

DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI TUNARUNGU

Anindita Almas Meidiena¹, Al Laily Makrifatus Saadah², Syifatunnazmiah³

¹ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ 19102020067@student.uin-suka.ac.id

² Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ 19102020069@student.uin-suka.ac.id

³ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ 19102020063@student.uin-suka.ac.id

Article History

Received: March 1st, 2022

Revised: March 6th, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: April 30th, 2022

Keywords

Dukungan Sosial
Kepercayaan diri
Tunarungu

Abstract

Someone who is born with extraordinary features, generally has a different pattern of life. They have limitations in their hearing function so that it affects them to undergo the development process like people in general. The limitation of hearing function that occurs in a person is called deafness (deaf). In his life, a deaf person may face obstacles in social and emotional processes which will have an impact on the process of interaction in his social sphere. So that in living his life social support from the family is a very big influence on the self-confidence of a deaf person. The purpose of this study was to find out how the form and influence of social support provided by the family on the self-confidence of deaf individuals. The research method used is a qualitative study of literature review in late teens. From this study, it was found that there are several forms of social support that need to be applied by families which can be in the form of appreciation, enthusiasm as a positive encouragement which indeed has a major impact on the self-confidence of deaf individuals.

How to cite:

Meidiena, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tuna Rungu. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/688>



INTRODUCTION

Seorang tunarungu, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan orang pada umumnya secara fisik, namun ada beberapa keterbatasan dalam hal pendengaran. Hal ini hanya terlihat ketika penyandang tunarungu sedang berbicara, terdapat ketidakjelasan artikulasi atau pelafalan kata atau bahkan ada yang hanya menggunakan Bahasa isyarat tertentu karena sama sekali tidak berbicara. Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengaran. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks. Tunarungu menurut Somantri (2012)

dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Seorang tunarungu memiliki potensi untuk mengalami kendala dan hambatan dalam proses perkembangannya, terutama perkembangan bahasa, dan adaptasi sosial. Dalam kehidupannya, seorang tunarungu memungkinkan menghadapi hambatan dalam proses sosial dan emosi pula. Karna hambatan bahasa tersebut, juga pasti berdampak pada proses interaksi dalam lingkup sosial nya. Sebagaimana yang diungkapkan Sadjah, tahun 2005 gangguan pendengaran yang berdampak menjadi hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi sosialnya. Kurangnya interaksi tersebut, maka tak menutup kemungkinan ada perasaan tunarungu yang merasa asing dengan kehidupan sekitarnya yang disebabkan oleh keterbatasan dalam indra pendengarannya. Sebagaimana diterangkan oleh Firman (2012) akibat ketunarunguan yakni kepercayaan diri yang berkurang dan muncul perasaan asing dalam masyarakat, akibat dari minimnya interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat tersebut. Sehingga hal itu mengakibatkan munculnya perasaan terasing antara mereka dengan anak normal mendengar lainnya.

Perasaan-perasaan terasing inilah, yang bisa memicu rasa percaya diri dari tunanetra sehingga menimbulkan dampak yang negatif pada kepribadian tunarungu. Hasil wawancara dengan guru BP pada penelitian Kresna Agung Yudhianto dan Ikrima Rahmasari mengungkapkan fakta, pada awalnya siswa SLB cenderung pasif dan menarik diri dalam pergaulan teman sekolah. Selain itu, juga diterangkan bahwa kebanyakan siswa merasa pesimis akan masa depan, dan memiliki rasa minder karena keterbatasan yang dia miliki. Perasaan tidak percaya diri, rendah diri, minder, merasa tak berguna seharusnya bisa dihindari dan diberikan dukungan oleh lingkungannya, sehingga nantinya perkembangan kepribadian dari seorang tunarungu bisa lebih maksimal, dan bisa memiliki perasaan positif akan dirinya khususnya kepercayaan diri sehingga mendukungnya dalam memiliki pribadi optimis terhadap masa depan. Keluarga merupakan lingkungan paling dekat dengan seseorang. Maka dari itu, keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan sosial bagi anak sekitarnya, khususnya lagi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik sebagaimana tunarungu.

Dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal yang dikarakteristikan dengan nilai, untuk bertukar informasi, barang maupun tersedia-nya bantuan. Sebagaimana ditegaskan ulang dari hasil penelitian Kresna Agung Yudhianto dan Ikrima Rahmasari dari dan hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, yang sangat signifikan artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa SLB Negeri Surakarta, dan SLB Colomadu; Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana peran-peran dari dukungan sosial keluarga terhadap kepercayaan diri tunanetra.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif *literatur review* pada remaja tingkat akhir dimana menggunakan pendekatan analisis psikologi perkembangan pada

usia remaja. Kerangka berpikir pada penelitian ini berdasarkan penjabaran dari yang umum ke khusus atau pendekatan deduktif-induktif.

Sumber Primer yang digunakan dalam penelitian literatur ini fokus mengacu pada jurnal-jurnal yang membahas dan berkaitan dengan topik penelitian dukungan sosial dan kepercayaan diri yang berkaitan dengan difabel tunarungu sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data diambil dari berbagai sumber yang diambil via internet dengan perantara search engine google cendekia dan melakukan proses menyeleksi kategori-kategori tema, membandingkan artikel-artikel dari sumber sumber, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi melalui pengumpulan data-data yang sudah ada dengan metode pencarian yang eksplisit dan melibatkan proses telaah kritis dalam pemilihan studi. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui dan mendeskripsikan peran dukungan sosial keluarga terhadap kepercayaan diri difabel tunarungu.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Dwi Yufi Apriliani dalam jurnalnya yang berjudul "Dukungan sosial anak tunarungu" bahwa anak tunarungu sangat membutuhkan dukungan sosial baik itu dari orang tuanya, keluarga, lingkungan dan guru. Karena pengaruh dukungan sosial ini sangat berdampak positif bagi anak tunarungu. Mereka akan merasa memiliki kepercayaan diri dari dukungan orang-orang tercinta dan akan mengurangi gangguan stress pada anak tunarungu. Dalam kasus seperti ini bahwa banyak orang tua yang memiliki anak tunarungu akan menolak keberadaan anak tersebut atau bahkan sebaliknya ada yang justru sangat melindungi keberadaan sang anak sebagai difabel tunarungu. Adapun penelitian lain tentang kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada siswa tunarungu oleh Kresna Agung Yudhianto dan Ikrima Rahmasari bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kepercayaan diri, dengan sumbngan efektif sebesar 0,287 dan dukungan sosial berkontribusi terhadap kepercayaan diri hanya sebesar 28,7 % karena masih ada beberapa faktor lain sebagai pengaruh dukungan sosial yakni sebesar 71,3% di luar faktor kepercayaan diri yang meliputi, konsep diri, harga diri, pengalaman, pola asuh, usia, jenis kelamin dan penampilan fisik.(Agung & Ikrima, 2020)

Penerimaan orang tua atau keluarga akan menjadi hal yang paling berpengaruh penting bagi kehidupan difabel tunarungu. Dengan keterbatasan fungsi yang mereka miliki akan cenderung memunculkan sikap kurang percaya diri, kurang dapat menerima kondisi yang dimilikinya bahkan juga dapat memicu timbulnya stres pada individu tersebut. Keluarga yang kurang baik dalam proses penerimaan difabel tunarungu akan sangat berdampak bagi difabel tunarungu tersebut. Mereka akan cenderung kurang dihargai, merasa tidak bernilai, merasa tidak bisa diterima dalam lingkup keluarganya sendiri, apalagi nanti jika berkumpul pada lingkup sosial yang lebih luas. Sehingga proses penerimaan, penghargaan sebagai bentuk dukungan sosial keluarga ini akan sangat diperlukan bagi individu tunarungu. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Tri Utami tentang hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Jika dukungan sosial yang diberikan orang tua tinggi maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja tunarungu begitu pula sebaliknya.(Utami, 2009)

Dari beberapa hasil analisa sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua (keluarga) akan dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunarungu. Terlebih Peran keluarga sangatlah

penting dalam kehidupan seseorang. Keluarga merupakan rumah pertama, keluarga merupakan tempat kita kembali sejauh apapun kita melangkah. Keluarga yang seharusnya menjadi predikat utama sebagai orang yang paling memahami kita, paling mengerti kondisi kita dan merupakan satu - satunya dukungan yang selalu ada. Sehingga apabila peran keluarga ini tidak berjalan dengan semestinya, maka akan sangat berdampak besar bagi kehidupan anggota keluarga lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kembali bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri khususnya pada difabel tunarungu.

Seseorang yang mempunyai hambatan dalam fungsi pendengarannya biasa disebut dengan tunarungu. Hambatan pendengaran yang terjadi meliputi seluruh kondisi baik ringan, sedang, maupun hambatan pendengaran yang berat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Somantri (2012) bahwa tunarungu diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan seseorang yang kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Adanya hambatan yang terdapat pada diri seseorang, maka akan cenderung pada menurunnya kepercayaan diri dan terhambatnya jalan untuk memenuhi proses Perkembangannya. Oleh karenanya individu yang memiliki keistimewaan khusus ini akan sangat membutuhkan yang namanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, agar individu dapat meningkatkan rasa percaya dirinya, merasa bernilai, merasa diterima dan dihargai. Sehingga individu lebih mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga disini sangat berkaitan dengan bantuan atau dukungan yang diberikan kepada individu. Menurut pendapat Tentama (2014) tentang dukungan sosial, bahwa dukungan sosial sangat diperlukan sebagai bentuk dorongan kepada individu dalam mengendalikan emosi atau perasaan seperti, mudah tersinggung, mudah marah ataupun berlarut dalam kesedihan, kesulitan berkonsentrasi atau berfikir jernih, ketakutan, menyendiri, sering mengalami mimpi buruk atau gangguan tidur. (Yufi, 2014)

Selain itu dukungan sosial juga diartikan sebagai pengaruh lingkungan terhadap diri individu. Dukungan sosial adalah sebuah umpan balik yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang untuk menunjukkan bahwa orang tersebut memperhatikan, menghormati atau menghargai seseorang itu. Dalton, Elias & Wardeerseman (2001) menyatakan bahwa dukungan sosial juga merupakan suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang terjadi dalam hubungan pribadi, dimana individu merasa mendapat bantuan dalam melakukan penyesuaian atas masalah yang dihadapi. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa betapa berpengaruhnya dukungan sosial bagi kehidupan individu. Sumber-sumber dukungan sosial itu akan muncul pada lingkup terdekat individu. Seperti, keluarga, guru atau teman sebaya dalam berbagai bentuk dukungan emosional, penghargaan dan sebagainya. Sehingga stimulus ini diberikan kepada seseorang, maka akan memunculkan sikap kepercayaan diri orang tersebut, memunculkan sikap keyakinan atas kemampuan yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan, akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawati, 2010 dalam (Syam & Amri, 2017)). Kepercayaan diri seseorang tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Melainkan muncul dari adanya proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu tersebut. Kepercayaan diri sangat berperan dalam kehidupan

seseorang. Melalui kepercayaan diri, individu akan mudah dalam mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya dan memiliki semangat dalam menjalani hidup.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, penelitian lain juga memaparkan bagaimana peran dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri tunarungu. Menurut penelitian, Ratna Tri Utami dalam Penelitian Pada Siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang dengan adanya dukungan sosial dari orang tua yang tinggi akan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi pula terhadap remaja tunarungu, walaupun seorang tunarungu sadar bahwa dirinya memiliki keadaan fisik yang berbeda dari orang pada yakni keterbatasan dalam indra pendengaran. Kepercayaan diri yang tinggi yang dimiliki oleh remaja tunarungu dapat menentukan bentuk penyesuaian diri atau adaptasi di lingkungan sekitar. Menurut Mangunsong (2007:79) menyebutkan bahwa penyesuaian diri remaja tunarungu mengalami banyak masalah. Remaja tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang berempati. Melalui dukungan sosial keluarga diharapkan tunarungu bisa memupuk kepercayaan dirinya karena keluargalah lingkungan pertama pada kehidupan seseorang. Menurut Monks, dkk (2002:269) bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Kedekatan inilah yang nantinya akan memupuk kepercayaan diri seorang tunarungu. Dukungan yang diberikan oleh keluarga seperti menunjukkan empati, kasih sayang, perhatian, cinta, dan penerimaan terhadap tuna rungu bisa memicu dan membangkitkan kepercayaan dirinya karena merasa dirinya berharga bagi keluarganya. Dukungan sosial yang diberikan memberikan ruang aman untuk tunarungu dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi terlebih dengan kondisi fisik yang terbatas dan dituntut beradaptasi di dunia luar.

Dukungan sosial keluarga tidak hanya sekedar dukungan secara emosional saja. Melainkan juga dukungan instrumental. Keluarga bisa mengajak atau mengajarkan penyandang tuli untuk bersekolah atau bekerja, membantunya untuk mencari dan menambah pengalaman agar dapat membantunya untuk menggali potensinya. Kemampuan bersosial yang kurang pada anak tuli dapat menghambat perkembangan potensi dan bakat. Maka, dari itu keluarga bisa mencarikan informasi seputar komunitas tuli yang ada di sekitar. Apabila seorang tuli dikenalkan dan diwadahi dalam sebuah komunitas yang memang peduli dengannya. Maka ia akan merasa nyaman dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal-hal mengenai dukungan sosial keluarga dapat mencakup point-point berikut ini :

- 1) Dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).
- 2) Dukungan penghargaan yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti misalnya orang - orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).
- 3) Dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dalam pekerjaan pada saat mengalami stress.
- 4) Dukungan informatif yang mencakup memberi nasehat, petunjuk - petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Dari paparan diatas, sudah jelas bahwa dukungan sosial bagi penyandang tuli sangatlah diperlukan. Karena dengan adanya dukungan sosial mereka merasa dihargai. Dengan begitu muncullah kepercayaan diri para penyandang tuli untuk bisa berinteraksi dengan banyak orang. Selain itu, dukungan sosial dapat membuat para penyandang tuli merasa setara dengan manusia normal pada umumnya. Mereka juga bisa berdaya asalkan lingkungannya peduli dan memfasilitasi mereka. Karena pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia tidaklah dalam keadaan yang sia – sia. Setiap manusia pasti memiliki potensi yang bisa diberdayakan. Begitu pula dengan penyandang disabilitas tuli, mereka bisa mandiri, berdaya, dan juga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

CONCLUSIONS

Penerimaan orang tua atau keluarga akan menjadi hal yang paling berpengaruh penting bagi kehidupan difabel tunarungu. Dengan keterbatasan fungsi yang mereka miliki akan cenderung memunculkan sikap kurang percaya diri, cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang berempati bahkan juga dapat memicu timbulnya stres pada individu tersebut. Keluarga yang kurang baik dalam proses penerimaan difabel tunarungu akan sangat berdampak bagi difabel tunarungu. Mereka akan cenderung kurang dihargai, merasa tidak bernilai, merasa tidak bisa diterima dalam lingkup keluarganya sendiri, apalagi pada lingkup masyarakat luas nanti. Dari hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa bentuk dukungan sosial yang perlu diterapkan keluarga dapat berupa penghargaan, semangat sebagai dorongan positif untuk kepercayaan diri individu tunarungu. Dukungan yang diberikan oleh keluarga seperti menunjukkan empati, kasih sayang, perhatian, cinta, dan penerimaan terhadap tuna rungu bisa memicu dan membangkitkan kepercayaan dirinya sehingga individu mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan kali ini, kami selaku anggota penyusun dalam jurnal ini mengucapkan terima kasih kepada semua reviewer yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan profesional dalam membantu kami untuk memenuhi waktu yang dijadwalkan serta membuat jurnal ini dapat mempertahankan syarat untuk diterbitkan.

REFERENCES

- Abraham, G. (2014). Self-confidence. *Revue Medicale Suisse*, 10(452), 2296. <https://doi.org/10.5422/fordham/9780823244881.003.0006>
- Asrullah Syam & Amri (2017), Pengaruh kepercayaan diri (SELF CONFIDENCE) berbasis IMM terhadap Prestasi belajar Mahasiswa, *Jurnal Biotek Volume 5 Nomor 1 Juni*.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). 濟無No Title No Title No Title. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Dwi Yufi (2014), Dukungan Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.

- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (1997). xxvii *UNIVERSITAS MEDAN AREA*. 9–32. Retrieved from file:///C:/Users/ASUS/Documents/teori kebijakan.pdf
- Kresna Agung & Ikrima (2020), Kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada siswa tunarungu. *PROFESI (Profesional Islam) : Media Publikasi penelitian 2020* Vol. 18 Nomor 1 *Website : journals.itspku.ac.id*
- Kresna, K. A. Y., & Rahmasari, I. (2020). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu. *Profesi (Profesional Islam): Media ...*, 18(1). Retrieved from <https://www.journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/31>
- Melo, A. C. M. (2013). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Anak Pada Komunitas Saung Mimpi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ratna Tri Utami (2009), Hubungan antara dukungn orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. *Fak. Psikologi UNNES*
- Regianis, E. B. (2018). Body-Shaming dan cara mengatasinya. *Pijar Psikologi*, 6, 1–15.
- Soemantri. (2012). *social support for children with hearing impairment in Deaf art community*. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/19517/>
- Utami, T., Hubungan, R., Dukungan, A., Orang, S., & Dengan, T. (2009). *TUNARUNGU (Penelitian Pada Siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang)*.

Copyright Holder:

© Meidiena, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah. (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International